

PENERAPAN PROGRAM SHOLAT DHUHA DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA SMA MUHAMMADIYAH KOTA PAGARALAM

¹Niti Susanti, ²Rulitawati, ³Yuniar Handayani

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: susantiniti07@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: ita.ilet44@gmail.com

³Program Studi Ahwal Syakhsiyyah, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: yuniarhandayani46@gmail.com

ABSTRACT *The implementation of the Dhuha prayer program at Muhammadiyah High School in Pagaram City aims to introduce sunnah worship, instill discipline, and shape students' morals comprehensively amidst the moral degradation challenges of the modern era. This field research utilizes a descriptive qualitative method to provide an in-depth analysis of the phenomenon. Data were collected through non-participant observation (specifically during the "Sabtu Ceria" program), in-depth purposive interviews with two key informants and comprehensive documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the Dhuha prayer routine effectively shapes students to be more disciplined, polite, and respectful towards teachers, while significantly reducing negative behaviors such as peer bullying. This routine acts as a habituation mechanism that internalizes time management and as a riyadhah that trains self-control and suppresses adolescent ego. The gratitude aspect of the prayer fosters empathy and contentment. The main supporting factors are the robust synergy among the principal, teachers, parents, and the availability of mosque facilities. Obstacles, such as a lack of discipline among a few students and external factors like traffic, are managed through persuasive, educational approaches rather than corporal punishment. Teachers play as instructors, but as holistic role models and facilitators in cultivating noble morals.*

KEYWORDS: *Dhuha Prayer, Habituation Theory, Student Morals, Riyadhah Al-Nafas, Character Building*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang diajarkan melalui internalisasi ajaran-ajaran agama Islam, yang di dalamnya berisi bimbingan, asuhan, serta keteladanan kepada peserta didik. Tujuannya agar nantinya, setelah selesai dari masa pendidikan formal, peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan semua yang telah diajarkan pada saat menempuh pembelajaran ke dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan puncak untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia (akhlakul karimah) dengan cara memahami ajaran-ajaran Islam secara komprehensif serta dapat

mengimplementasikan ilmu tersebut pada kehidupan sehari-hari secara konsisten (Masruri, 2023).

Di era modernitas dan globalisasi saat ini, tantangan dalam mendidik dan membina akhlak peserta didik menjadi semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbandung, pengaruh media sosial, serta pergeseran nilai-nilai sosiokultural sering kali bermuara pada fenomena degradasi moral di kalangan remaja, khususnya pada usia Sekolah Menengah Atas (SMA). Masa SMA merupakan fase transisi psikologis yang sangat krusial, di mana remaja sedang mencari identitas diri, rentan terhadap pengaruh lingkungan sebaya, dan sering kali menunjukkan sikap resistensi atau pemberontakan terhadap otoritas. Gejala-gejala kenakalan remaja, kurangnya adab sopan santun terhadap pendidik, minimnya kedisiplinan waktu, hingga maraknya kasus perundungan (*bullying*) merupakan indikator nyata bahwa pendidikan kognitif semata tidaklah cukup. Diperlukan sebuah instrumen pendidikan karakter yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara berkesinambungan. Adanya kesenjangan antara pengetahuan kognitif keagamaan (hanya sebatas tahu teori agama) dan penerapan kedisiplinan dalam perilaku keseharian sering kali menjadi kendala utama di berbagai lembaga pendidikan.

Menjawab tantangan tersebut, SMA Muhammadiyah Kota Pagaralam mengambil langkah strategis melalui penguatan program pembiasaan ibadah, salah satunya adalah penerapan rutinitas sholat dhuha. Sholat dhuha adalah ibadah sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Waktu pelaksanaannya dimulai ketika matahari muncul setinggi tombak hingga menjelang tergelincirnya matahari (waktu zawal). Dalam ketentuan pelaksanaannya, dijelaskan oleh para ulama bahwa saat matahari sepenggalan naik, di saat itu pula rutinitas manusia di dunia mulai sibuk. Meninggalkan sejenak kesibukan tersebut untuk bersujud merupakan manifestasi penyerahan diri yang utuh. Sinyal hidayah Allah memancar dan membuka kesempatan bagi hamba-Nya untuk membuka pintu kalbu guna menerima karunia (Muzakki, 2020).

Hukum melaksanakan sholat dhuha adalah sunnah muakkad atau ibadah sunnah yang sangat dianjurkan pelaksanaannya (El-Mahfani, 2015). Hal ini didasarkan pada rekam jejak sejarah di mana Rasulullah SAW senantiasa mengerjakannya, membimbing para sahabatnya, sekaligus berpesan dengan sangat kuat untuk menjadikannya sebagai sebuah rutinitas yang tidak ditinggalkan hingga akhir hayat. Landasan normatif utamanya adalah hadis riwayat Abu Hurairah RA yang berbunyi:

أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ صِيَامٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَيْنِ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ

Artinya: "Kekasihku (Rasulullah) SAW mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari setiap bulan (Ayyamul Bidh), dua rakaat shalat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur." (HR. Bukhari dan Muslim).

Korelasi antara ibadah dan akhlak merupakan inti dari ajaran Islam. Akhlak adalah tingkah laku atau perilaku seseorang yang menggambarkan sifat kepribadian terdalamnya, yang muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan panjang. Akhlak yang baik (akhlak mahmudah) merupakan ucapan atau perkataan yang sesuai dengan koridor syariat agama Islam, memiliki sifat yang santun dan sopan kepada sesama manusia, serta memancarkan jiwa yang tenteram, pemaaf, dan sabar. Kedudukan akhlak sangat sentral dalam Islam, sesuai dengan firman Allah SWT yang memuji keluhuran akhlak Nabi Muhammad SAW:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung." (QS. Al-Qalam: 4).

Penelitian mengenai implementasi sholat dhuha sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada ranah deskriptif di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana peserta didik masih dalam fase kepatuhan absolut (heteronom). Penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan literatur dengan memfokuskan subjek pada siswa tingkat menengah atas (SMA), di mana pendekatan pendisiplinan harus lebih rasional dan menyentuh kesadaran internal. Berdasarkan latar belakang yang komprehensif tersebut, penelitian ini menjadi sangat relevan dan urgen untuk mengkaji secara spesifik, sistematis, dan mendalam mengenai operasionalisasi program sholat dhuha dalam membentuk akhlak siswa di SMA Muhammadiyah Kota Pagaralam. Melalui pembuktian empiris dan komparasi analitis yang tajam terhadap teori psikologi agama dan behaviorisme, penelitian ini diharapkan dapat memetakan langkah-langkah strategis bagi para pendidik, pemangku kebijakan sekolah, dan orang tua dalam membangun akhlakul karimah peserta didik secara berkesinambungan dan tahan uji terhadap tantangan zaman.

KAJIAN PUSTAKA

Transformasi moral peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha tidak muncul secara instan dalam ruang hampa, melainkan merupakan rangkaian mekanisme mental dan spiritual yang dapat dikaji secara rasional melalui tiga lensa teoretis utama. Pengintegrasian berbagai kerangka konseptual ini menegaskan bahwa

pelaksanaan ibadah vertikal (*mahdhah*) ternyata membawa implikasi horizontal yang luas terhadap ranah sosial, apabila dieksekusi secara sistematis dalam ekosistem pendidikan.

Landasan konseptual pertama mengakar pada khazanah intelektual Islam klasik melalui Teori *Riyadhah Al-Nafas* yang dirumuskan secara mendalam oleh Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali. Dalam diskursus tasawuf dan psikologi Islam, budi pekerti dipandang sebagai kondisi batin yang mengakar kuat di dalam jiwa (*rasikhah fi al-nafs*), sehingga mampu memunculkan tindakan terpuji secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan kognitif yang rumit (*Al-Ghazali, N.D.*). Mengingat fase remaja kerap diwarnai oleh gejolak hawa nafsu yang destruktif serta kecenderungan egoistis, rutinitas sholat dhuha di institusi pendidikan berfungsi sebagai bentuk latihan batin (*riyadhah*) harian. Ketika para siswa melatih diri untuk meninggalkan kenyamanan pagi, meredam ego, serta bersujud khushyuk kepada Sang Pencipta, sifat-sifat destruktif seperti kesombongan secara perlahan terkikis untuk digantikan oleh sikap rendah hati (*tawadhu*). Proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang terbangun dari ibadah ini selanjutnya menjadi landasan utama bagi tumbuhnya akhlak mulia kepada sesama, tecermin dari rasa hormat kepada pendidik maupun kepekaan terhadap teman sebaya.

Transformasi internal yang digerakkan melalui latihan spiritual tersebut kemudian diperkuat oleh dimensi eksternal melalui pendekatan behavioristik dalam psikologi pendidikan modern. Melalui Teori Pembiasaan (*Habituation*), karakter diyakini bukan merupakan sifat kodrati sejak lahir, melainkan produk dari proses pengondisian lingkungan yang terstruktur. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan yang diulang secara konsisten mampu membangun jalur saraf baru di otak, yang pada gilirannya mengarahkan pola perilaku otomatis bermula dari keterpaksaan hingga akhirnya mengendap menjadi kepribadian yang permanen (Gunawan, 2014). Kewajiban melaksanakan sholat dhuha di sekolah secara langsung melatih regulasi diri (*self-regulation*) siswa secara optimal. Kepatuhan terhadap jadwal kedatangan, ketertiban dalam antrean wudhu, serta kekhidmatan di dalam saf secara konsisten menempa kedisiplinan fisik yang pada akhirnya bertransformasi menjadi tanggung jawab akademik serta penghargaan terhadap waktu orang lain dalam kehidupan sosial.

Selain membangun disiplin dan penyucian jiwa, penguatan karakter melalui ibadah ini juga bersinggungan langsung dengan aspek emosional positif sebagaimana dijelaskan dalam Teori Syukur (*Gratitude*). Dalam perspektif teologis Islam, kewajiban bersedekah bagi seluruh persendian manusia yang berjumlah 360 setiap paginya sebagai bentuk apresiasi atas nikmat kesehatan dapat dicukupkan melalui pelaksanaan sholat dhuha dua rakaat. Ibadah tersebut pada hakikatnya merupakan

bentuk ritualisasi sekaligus internalisasi rasa syukur yang komprehensif. Temuan psikologi kontemporer memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat rasa syukur tinggi cenderung mempunyai stabilitas emosi, empati yang lebih dalam, serta kerendahan hati. Sikap merasa cukup (*qana'ah*) yang bersemi dari rutinitas dhuha terbukti efektif meredam berbagai kerentanan emosional remaja, seperti kecemasan berlebih (*insecure*), rasa dengki (*hasad*), dan sifat arogan yang selama ini menjadi sumber utama kemerosotan moral (Almunawara, 2023).

Efektivitas sholat dhuha sebagai instrumen strategis pembentukan karakter ini sejatinya telah divalidasi oleh berbagai riset empiris terdahulu yang menjadi fondasi penelitian ini. Sebagai contoh, Zulfiansyah (2021) melaporkan bahwa pembiasaan sholat dhuha di MIN 1 Jember sangat ampuh menanamkan nilai-nilai religius dan disiplin dasar pada anak usia sekolah dasar. Pada jenjang pendidikan menengah, Rahmawati (2023) mencatat bahwa rutinitas serupa di MTs Al-Khoiriyah Kabupaten Lampung Utara mampu membentuk kedisiplinan serta kepatuhan siswa kelas VIII terhadap instruksi guru. Kontribusi empiris serupa juga diungkapkan oleh Muzakki (2020) di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo yang menemukan adanya peningkatan kepedulian sosial dan kemandirian peserta didik, serta Masruri (2023) yang menekankan urgensi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengawal program keagamaan demi mencegah degradasi moral.

Meskipun literatur terdahulu telah banyak mengkaji efektivitas program ini, mayoritas studi sebelumnya terpusat pada analisis deskriptif di tingkat sekolah dasar dan madrasah tsanawiyah, sementara riset yang membedah implementasi pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) di mana dinamika psikologis remaja berada pada fase pencarian jati diri yang jauh lebih kompleks masih sangat terbatas. Guna mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui pendekatan analisis kritis yang tidak sekadar memaparkan fenomena di lapangan, melainkan langsung membenturkannya dengan tiga kerangka teori besar secara simultan (*Riyadhah*, *Habitation*, dan *Gratitude*). Ditambah dengan keunikan lokasi di SMA Muhammadiyah Kota Pagaralam yang mengemas sholat dhuha ke dalam program integratif "Sabtu Ceria" dan "Muhadharah", studi ini menawarkan dinamika pedagogis serta sosial yang belum pernah diulas secara komprehensif oleh riset-riset sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, atau lebih spesifiknya merupakan penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif deskriptif berjenis *field research* (penelitian lapangan) dipilih guna mengkaji

secara mendalam dinamika perilaku, proses sosial, serta peristiwa autentik di lingkungan subjek tanpa rekayasa variabel (Sugiyono, 2020). Desain ini diformulasikan untuk merangkai narasi komprehensif mengenai bagaimana operasionalisasi sholat dhuha mentransformasi karakter siswa di SMA Muhammadiyah Kota Pagaralam selama periode Februari 2026. Guna memperoleh informasi yang kredibel, penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* bukan acak dengan menetapkan kriteria keterlibatan langsung serta otoritas dalam pengelolaan program keagamaan. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan dua narasumber utama yang paling kompeten di bidangnya. Narasumber pertama adalah Bapak Firman Feriza, M.Pd.I selaku pengampu Pendidikan Kemuhammadiyah (Ismuba) sekaligus motor penggerak program "Sabtu Ceria" dan "Muhadharah" yang memegang kendali atas aspek historis serta regulasi kebijakan. Sementara itu, narasumber kedua adalah Ibu Disi Arianti, S.Pd.I sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sehari-hari mendampingi perkembangan mental, akhlak, serta pola interaksi sosial para peserta didik secara langsung.

Keterangan mendalam dari kedua informan kunci tersebut kemudian divalidasi dan diperkaya melalui strategi pengumpulan data triangulasi multi-metode agar tingkat validitasnya terjamin. Langkah awal ditempuh melalui observasi non-partisipan, di mana peneliti memantau langsung aktivitas ibadah, ketertiban antrean wudhu, kerapian saf, hingga komunikasi sosial di Masjid Kauman yang terletak tepat di depan kompleks sekolah setiap hari Sabtu pukul 07:30 WIB. Pendekatan ini dilanjutkan dengan wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur guna mengeksplorasi jejak historis program, indikator pergeseran perilaku, metode penanganan kendala, serta faktor pendukung langsung dari narasumber. Sebagai pelengkap empiris, rangkaian proses ini juga didukung oleh studi dokumentasi yang menghimpun arsip visual kegiatan, tata tertib instansi, daftar hadir ibadah, serta catatan pelanggaran siswa yang selaras dengan fokus investigasi.

Seluruh himpunan data komprehensif yang diperoleh dari berbagai instrumen tersebut selanjutnya diolah melalui kerangka analisis interaktif Miles dan Huberman yang berjalan secara siklikal. Tahap permulaan dimulai dengan reduksi data, yakni proses menyaring, meringkas, serta memilah informasi esensial sekaligus mengeleminasi data yang tidak bersesuaian dengan fokus pembangunan akhlak. Temuan yang telah disaring tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi teks terstruktur yang dikelompokkan ke dalam kategori tematik tertentu agar mudah dipahami konteksnya (*data display*). Sebagai fase penghujung, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan cara memaknai hasil temuan, mengontrasikannya dengan kerangka teoretis utama (*Riyadhah, Habituation, Gratitude*), serta merumuskan

kesimpulan objektif yang kredibel berpedoman pada prinsip metodologis modern (Rulitawati, 2024).

PEMBAHASAN

Perencanaan dan Pelaksanaan Program Sholat Dhuha Terintegrasi "Sabtu Ceria"

Berdasarkan data observasi lapangan dan wawancara, pelaksanaan program sholat dhuha di SMA Muhammadiyah Kota Pagaralam tidak berdiri sendiri sebagai rutinitas yang monoton, melainkan dikemas secara cerdas dalam sebuah elemen terintegrasi yang diberi nama program "Sabtu Ceria". Setiap hari Sabtu pagi, tepat pukul 07:30 WIB, bel sekolah dibunyikan bukan sebagai penanda dimulainya pelajaran di kelas, melainkan panggilan untuk menuju masjid. Secara bergiliran dan terpimpin, siswa dari berbagai angkatan kelas sepuluh hingga kelas dua belas melaksanakan sholat dhuha berjamaah di Masjid kompleks Kauman yang letaknya terintegrasi dengan lingkungan sekolah. Proses pelaksanaan ini diimami dan dikawal langsung oleh Guru Ismuba serta diawasi oleh wali kelas masing-masing.

Bapak Firman Feriza, selaku koordinator program, memberikan penegasan mengenai filosofi di balik program ini melalui pernyataannya:

"Kami ingin anak SMA Muhammadiyah terbiasa melakukan hal-hal sesuai syariat Islam sejak dini. Selain memfasilitasi sholat dhuha, kami juga melakukan kegiatan muhadharah (latihan public speaking/ceramah keagamaan) setelahnya. Program ini seiring berjalannya waktu bertujuan secara spesifik untuk mengisi kebiasaan baik kepada anak-anak sebelum mereka terjun ke masyarakat."

Bila fenomena perencanaan dan pelaksanaan ini dikomparasikan dengan Teori Habituation (*Behaviorisme*), terlihat jelas bahwa institusi sekolah pada dasarnya sedang merancang suatu "rekayasa perilaku" (behavioral engineering) yang positif dan terukur. Pelaksanaan yang dijadwalkan, dikontrol, dan diulang setiap minggu menciptakan sebuah stimulus eksternal yang konstan bagi siswa. Pada tahap awal pelaksanaan (kelas X), siswa yang pada umumnya mungkin merasa terpaksa atau berat hati, perlahan digiring untuk membentuk koneksi neurologis dan rutinitas psikologis yang baru. Proses di mana mereka harus menahan diri untuk tidak bermain gawai, antre wudhu dengan tertib, dan duduk tenang mendengarkan muhadharah berubah secara gradual dari sebuah kewajiban yang dipaksakan oleh tata tertib sekolah, menjadi sebuah kebiasaan internal yang melekat sebagai karakter pribadi.

Indikasi Perubahan Akhlak Tinjauan Riyadhah Al-Nafas dan Gratitude

Mengukur perubahan akhlak secara kuantitatif sangatlah sulit, oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berfokus kuat pada indikasi perubahan sikap yang teramati (*observable behavior*) dalam interaksi harian siswa di lingkungan sekolah. Pengamatan ini dikonfirmasi melalui pengalaman empiris Ibu Disi Arianti selaku Guru PAI, yang memberikan temuan lapangan yang sangat krusial dan mendalam:

"Perubahan yang sangat kentara terlihat ketika anak-anak mulai rutin melaksanakan sholat dhuha adalah siswa terlihat jauh lebih disiplin, mereka mulai mengerti adab dan sopan santun. Mereka lebih menghormati guru saat berpapasan, dan secara psikologis lebih lembut dalam bersikap atau tutur kata antar sesama teman. Contoh konkretnya, misal kalau siswa sudah terbiasa ikut sholat dhuha dan muhadharah, saat dia ketemu guru di koridor, ia akan memiliki inisiatif langsung mendekat dan salim (mencium tangan). Selain itu, program ini pada hakikatnya juga mendidik siswa untuk mengenali esensi diri, bersyukur, sehingga alhamdulillah mampu menekan ego agar tidak terjadi hal-hal negatif seperti tindakan bullying di sekolah."

Temuan empiris di atas sangat relevan dan selaras apabila dibedah menggunakan pisau Teori Riyadhah Al-Nafas dari Al-Ghazali. Sikap siswa yang bertransformasi menjadi lebih lembut, menghindari bahasa kasar, dan memiliki inisiatif kesadaran untuk "salim" (mencium tangan pendidik) merupakan indikator kuat berfungsinya ibadah sebagai alat penekan ego. Fase remaja tingkat SMA identik dengan ledakan hawa nafsu, pembangkangan, dan ego untuk diakui eksistensinya. Ibadah dhuha yang dilandasi niat penyerahan diri di pagi hari terbukti berhasil menjadi ajang latihan (riyadhah) yang melatih jiwa siswa untuk menurunkan arogansi kognitif masa remaja. Buah dari ketenangan jiwa pasca-sholat menghasilkan sikap *tawadhu* (rendah hati) dalam pergaulan sosial horizontalnya dengan para guru maupun staf sekolah lainnya.

Lebih lanjut dan yang paling menarik adalah fenomena menurunnya potensi tindakan perundungan (*bullying*). Kasus *bullying* yang sering menjadi momok di tingkat SMA berhasil ditekan melalui mekanisme psikologis yang dijelaskan oleh Teori Gratitude (Psyukur). Sholat dhuha yang secara teologis bermakna mensyukuri nikmat 360 persendian fisik, secara tidak sadar melatih fungsi otak siswa untuk berfokus pada apa yang dimiliki, bukan pada kekurangan orang lain. Rasa syukur yang diulang ini menumbuhkan *qana'ah* (rasa cukup diri) dan melahirkan empati sosial. Ketika seorang remaja merasa penuh secara batin, kebutuhan patologis untuk mendominasi, merendahkan, atau menyakiti temannya (sebagai kompensasi atas rasa tidak aman/*insecure*) akan tereduksi secara drastis. Inilah bukti bahwa ritual vertikal mampu menyelesaikan persoalan krisis moral horizontal.

Evaluasi Faktor Pendukung dan Penghambat Program Berbasis Edukatif

Penerapan sebuah intervensi perilaku dalam lingkungan institusi tentu tidak luput dari berbagai dinamika lapangan. Peneliti menemukan bahwa faktor pendukung utama dari suksesnya program ini adalah terciptanya sinergitas ekosistem pendidikan yang holistik di SMA Muhammadiyah Pagaralam. Keterlibatan aktif dan dukungan regulasi dari Kepala Sekolah memberikan landasan hukum yang kuat. Kolaborasi yang solid antar wali kelas untuk mengontrol kehadiran siswanya memastikan tidak ada siswa yang membolos. Ketersediaan infrastruktur Masjid Kauman yang representatif dan berdekatan dengan area belajar memberikan kenyamanan fisik. Ditambah lagi, adanya dorongan linier dari pihak orang tua siswa di rumah menciptakan sebuah *support system* pergaulan yang kokoh dan tidak saling bertentangan antara nilai di sekolah dan di rumah.

Kendati demikian, kendala dan hambatan internal masih lazim ditemukan, mengingat subjek program adalah remaja yang masih labil. Guru Ismuba, Bapak Firman, mencatat beberapa kendala harian:

"Faktor penghambat dalam operasionalnya biasanya bersumber dari diri siswa itu sendiri. Ada beberapa siswa yang masih kurang disiplin waktu, kemudian sering ditemukan anak laki-laki yang masih asyik bercanda atau ngobrol di barisan saf bagian belakang saat sebelum sholat dimulai, dan ada juga kendala eksternal seperti siswa yang terlambat datang ke sekolah karena kendala transportasi atau kemacetan lalu lintas pagi."

Analisis dari fenomena pelanggaran ringan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan *habituation* belum mencapai persentase 100% fase internalisasi penuh pada segelintir individu siswa. Untuk merespons kendala ini, kebijakan pihak sekolah sangat menarik. Sekolah secara sadar menghindari penggunaan hukuman fisik (*corporal punishment*) atau sanksi verbal yang mempermalukan siswa di depan umum, karena hal tersebut justru akan melahirkan trauma dan mengasosiasikan ibadah dengan rasa takut/benci. Solusi yang diterapkan adalah melalui pendekatan hukuman edukatif ringan (seperti operasi semut membersihkan sampah di sekitar masjid) dan teguran persuasif secara empat mata. Dalam psikologi behaviorisme, sekolah menerapkan strategi penguatan negatif (*negative reinforcement*) yang proporsional dan terukur. Tujuannya adalah memperbaiki perilaku menyimpang namun tetap menjaga fitrah kesucian ibadah dhuha itu sendiri di mata siswa.

Peran Sentral Guru Sebagai Uswatun Hasanah (Teladan)

Di balik semua teori dan sistem regulasi yang ada, keberhasilan integrasi antara kerangka konseptual dan praktik pembentukan akhlak ini bertumpu pada satu poros utama: figur sang guru. Di SMA Muhammadiyah Kota Pagaralam, para pendidik tidak menerapkan pola *"do as I say, not as I do"* (lakukan yang saya perintahkan, bukan

yang saya lakukan). Sebaliknya, guru tidak hanya bertindak sebagai mandor yang memerintah siswa untuk pergi ke masjid, tetapi mereka ikut terjun langsung mengambil wudhu, berada di saf terdepan, dan memimpin jalannya ibadah.

Integrasi pelaksanaan sholat dhuha dengan kegiatan *muhadharah* (latihan keterampilan ceramah/menjadi MC) menjadikan peran guru berevolusi menjadi seorang fasilitator aktif. Guru menjembatani dua kutub pendidikan: membangun kecerdasan spiritual siswa melalui ritus ibadah (hubungan vertikal/Hablum Minallah) sekaligus melatih keterampilan komunikasi dan dakwah sosial (hubungan horizontal/Hablum Minannas). Kehadiran fisik dan keteladanan (uswatun hasanah) dari guru menyuntikkan ruh ke dalam program ini. Siswa mengadopsi akhlak bukan dari sekadar membaca buku teks teori pendidikan agama, melainkan dari proses mengamati, meniru (imitasi), dan menginternalisasi figur otoritas yang mereka hormati. Dengan demikian, guru berperan sebagai katalisator yang mentransformasikan aktivitas fisik ritual menjadi modal permanen pembentukan akhlakul karimah yang komprehensif bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data lapangan dan analisis teoritis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan komprehensif bahwa penerapan program sholat dhuha yang terintegrasi dengan kegiatan "Sabtu Ceria" di SMA Muhammadiyah Kota Pagaralam terbukti secara empiris dan analitis sangat efektif dalam membentuk, membina, dan meningkatkan kualitas akhlak siswa tingkat menengah atas. Indikasi perubahan perilaku positif terpotret dengan jelas dari meningkatnya kedisiplinan pengaturan waktu, kelembutan dalam bertutur kata, serta berkembangnya tata krama yang sopan dan *tawadhu* (seperti inisiatif kebiasaan salim) terhadap guru. Jika fenomena lapangan ini disandingkan dengan landasan teori keilmuan, keberhasilan pembentukan karakter ini merupakan wujud manifestasi konkret dari tiga pilar teori utama. Pertama, proses rekayasa *Habituation* yang sukses membiasakan kedisiplinan eksternal menjadi karakter internal. Kedua, penerapan *Riyadhah Al-Nafas* yang terbukti efektif melatih kontrol ego, menurunkan tensi pemberontakan khas usia remaja, dan menanamkan kerendahan hati. Ketiga, pengaktifan *Gratitude* (rasa syukur) yang berdampak signifikan dalam menekan agresivitas sosial, menumbuhkan empati, dan mereduksi akar permasalahan tindakan negatif pergaulan, seperti potensi perundungan (*bullying*) antar sesama siswa. Keberhasilan dan kesinambungan program pendidikan karakter ini tidak terlepas dari topangan fondasi yang kuat berupa kolaborasi sinergis antara unsur pimpinan (kepala sekolah), dewan guru, pengawasan orang tua, serta dukungan infrastruktur ibadah yang memadai. Meskipun dalam tataran operasional harian masih dijumpai residu

hambatan berupa pelanggaran kedisiplinan ringan dari sebagian kecil siswa (seperti bergurau di dalam saf atau keterlambatan waktu), permasalahan tersebut mampu dievaluasi dan diminimalisasi secara terukur. Penyelesaian konflik dilakukan bukan melalui jalan represif, melainkan melalui pendekatan humanis-persuasif serta keteladanan langsung (*uswatun hasanah*) dari para guru, yang secara konsisten tidak pernah lelah memfasilitasi, mendampingi, dan mengarahkan jalannya ibadah. Program ini pada akhirnya berhasil membuktikan bahwa perbaikan moralitas bangsa dapat dimulai dan diikhtiarkan melalui konsistensi pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTKA

- Al-Ghazali, A. H. (N.D.). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Almunawara. (2023). *Upaya Guru Dalam Membiasakan Shalat Dhuha Berjama'ah Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Ath - Thahiriyah Paladang Pinrang* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- El-Mahfani, K. (2015). *Bertambah Kaya Dan Berkah Dengan Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Masruri, D. (2023). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Muzakki, M. K. (2020). *Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTs Imam Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Rahmawati, S. (2023). Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Khoiriyah Kabupaten Lampung Utara. *Aleph*, 87(1-2).
- Rulitawati. (2024). *Pendidikan Agama Islam*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfiansyah, F. (2021). *Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MIN 1 Jember* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Jember.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

